

STUDI EKSPLORATIF: KEMAMPUAN GURU SLB MENGEMBANGKAN ASESMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PROVINSI BALI

I Wayan Widana

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: iwayanwidana@mahadewa.ac.id

ABSTRACT

The government's policy to develop a Pancasila student profile for students is the focus of developing the quality of education in Indonesia. This study aims to analyze the ability of special school teachers to develop learning assessments based on local wisdom, as one of the supporters of developing Pancasila student profiles for students with special needs. The research population is teachers of public and private special schools in the province of Bali. The research method uses a mixed methods approach. Qualitative data were collected using observation sheets, document studies, and interviews. Qualitative research informants were determined by purposive sampling technique. Meanwhile, quantitative data was collected using a questionnaire instrument which was circulated online. Sample selection using random sampling technique. The number of special school teachers who responded was 49 people. The research data were analyzed using mixed methods. The results showed that quantitatively: (a) the responsibility of extraordinary school teachers to carry out tasks (X1) with an average score of 59.63 (Good), (b) extraordinary school teachers' understanding of the concept of learning evaluation (X2) with an average score -average 75.53 (Enough), (c) extraordinary school teacher's understanding of local wisdom (X3) with an average score of 71.27 (Good), and (d) extraordinary school teacher's ability to develop learning instruments based on local wisdom with an average score of 56.31 (Enough). In conclusion, special school teachers in Bali Province need to be motivated and facilitated to improve their ability to develop learning assessments based on local wisdom.

Keywords: *responsibility; learning evaluation; local wisdom; extraordinary school*

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik menjadi fokus pengembangan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru SLB mengembangkan asesmen pembelajaran berbasis kearifan lokal, sebagai salah satu pendukung pengembangan profil pelajar Pancasila pada peserta didik berkebutuhan khusus. Populasi penelitian adalah guru-guru SLB Negeri dan Swasta di provinsi Bali. Metode penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods*. Data kualitatif dikumpulkan menggunakan lembar observasi, studi dokumen, dan wawancara. Informan penelitian kualitatif ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sedangkan data kuantitatif dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang diedarkan secara *online*. Pemilihan sampel menggunakan teknik random sampling. Jumlah guru SLB yang memberikan respon sebanyak 49 orang. Data penelitian dianalisis menggunakan *mixed methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif: (a) tanggung jawab guru SLB melaksanakan tugas dengan skor rata-rata 59,63 (Baik), (b) pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran dengan skor rata-rata 75,53 (Cukup), (c) pemahaman guru SLB tentang kearifan lokal dengan skor rata-rata 71,27 (Baik), dan (d) kemampuan guru SLB mengembangkan instrumen pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan skor rata-rata 56,31 (Cukup). Kesimpulan, guru-guru SLB di Provinsi Bali perlu dimotivasi dan difasilitasi untuk meningkatkan kemampuannya mengembangkan asesmen pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: *tanggung jawab, evaluasi pembelajaran, kearifan lokal, sekolah Luar Biasa*

PENDAHULUAN

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal (Isabella et al., 2014). Pelayanan pendidikan khusus dapat dilaksanakan dengan model segregatif yaitu pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah khusus yang terpisah dengan siswa yang normal (Sekolah Luar Biasa). Sedangkan pelayanan model *mainstreaming* yaitu model pelayanan pendidikan di mana siswa berkebutuhan khusus sedapat mungkin memperoleh layanan pendidikan secara terintegrasi bersama-sama siswa yang normal disebut layanan pendidikan inklusi (A. N. Hidayat & Mutaqien, 2017).

Evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dengan siswa sekolah reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan orang tua, tokoh masyarakat, sarana prasarana, dan faktor lingkungan (kearifan lokal) merupakan komponen-komponen penting yang harus dipertimbangkan

dalam konsep evaluasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Sampai saat ini konsep evaluasi pembelajaran terintegrasi Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal pada siswa berkebutuhan khusus belum tersedia. Oleh karena itu riset ini sangat mendesak dilakukan untuk mewujudkan insan Indonesia berkarakter Profil Pelajar Pancasila.

Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk menilai apakah proses pembelajaran telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Pembelajaran paradigma baru mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran (Nawafil & Junaidi, 2020). Secara konsep, evaluasi pembelajaran harus sejalan dengan metode pembelajaran. Evaluasi pembelajaran harus dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi agar hasil yang diperoleh akuntabel (T. Hidayat & Asyafah, 2019). Evaluasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dengan siswa sekolah reguler. Siswa berkebutuhan khusus dibedakan menjadi 2 yaitu siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen akibat kelainan tertentu dan siswa berkebutuhan khusus bersifat temporer

yaitu siswa yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan mental akibat kondisi tertentu dan lingkungan. Siswa berkebutuhan khusus memiliki berbagai keterbatasan dalam pembelajaran, sehingga konsep evaluasi pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (Sukendra et al., 2022).

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan dan peraturan-peraturan penilaian lain yang relevan yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar. Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa prinsip yaitu sah, objektif, adil, transparan, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, dan akuntabel (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016). Secara konseptual, beberapa tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam

melakukan evaluasi pembelajaran yaitu membuat program perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi pembelajaran (Oktaviani et al., 2021).

Evaluasi pembelajaran didahului dengan kegiatan pengukuran (*measurement*) yaitu kegiatan pengumpulan data hasil belajar menggunakan instrumen tertentu. Pengukuran harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang benar meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan analisis data hasil pengukuran. Pada kegiatan perencanaan pengukuran, beberapa kegiatan yang harus dilakukan adalah menyiapkan kisi-kisi instrumen dan menyusun instrumen pengukuran. Sebelum digunakan instrumen harus diuji validitas dan reliabilitas agar mendapatkan data hasil pengukuran yang valid. Pada tahap pelaksanaan pengukuran harus dilakukan dengan pengawasan yang ketat untuk meminimalkan adanya unsur bias hasil pengukuran. Terdapat beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri (Maftuhatin, 2014).

Kearifan lokal bersumber dari adat-istiadat, tradisi, kebiasaan, budaya, agama, dan seni yang dilaksanakan secara turun temurun oleh suatu komunitas masyarakat karena diyakini memiliki nilai-nilai moral dan etika yang sangat tinggi (Sudiarta & Widana, 2019). Hasil penelitian Priyatna menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Pulo sangat efektif untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Adat, tradisi, budaya, dan kepercayaan sangat diyakini oleh masyarakat Kampung Adat Pulo dijadikan keteladanan dalam berperilaku sehari-hari (Priyatna, 2016). Ramdani menyatakan bahwa kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual berbasis budaya dan religi merupakan pendekatan yang sangat baik untuk mengembangkan pendidikan karakter (Ramdani, 2018). Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada siswa berkebutuhan khusus berbasis kearifan lokal merupakan metode yang tepat.

Faktor lain yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran adalah tanggung jawab melaksanakan tugas sebagai guru (Nejati et al., 2021). Guru-guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas, cenderung mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru dengan baik (Eliyana & Ma, 2019). Motivasi internal akan mendorong mereka untuk selalu berupaya agar tugas-tugasnya dapat diselesaikan dengan baik (Ditta et al., 2020). Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait bidang tugasnya dan kreatif untuk menemukan solusi yang terbaik. Kesadaran diri mereka akan ketaatan pada aturan sangat tinggi (Singh, 2022). Guru yang bertanggung jawab memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, ketahananmalangan, dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik (Velea & Speran, 2013). Dengan demikian, profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya juga lebih baik.

Hasil penelitian Maftuhatin menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus perlu melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam penyusunan program kerja, penetapan tujuan, konten, strategi, metode pembelajaran,

organisasi kelas, evaluasi, dan pembiayaan (Maftuhatin, 2014). Penelitian Widyawati menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan secara fleksibel ditinjau dari bentuk evaluasi, proses pelaksanaan, teknik, dan bentuk pelaporan hasil belajar (Widyawati, 2017). Evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal pada siswa berkebutuhan khusus bila didukung oleh sarana prasarana yang memadai dengan mengintegrasikan kearifan lokal (Adzara & Widajanti, 2016). Data-data hasil penelitian tersebut merupakan fakta bahwa evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus perlu perlakuan yang berbeda dengan siswa sekolah reguler. Harus ada sebuah konsep baru tentang evaluasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siswa berkebutuhan khusus untuk mendukung kebijakan pendidikan paradigma baru dalam pembelajaran.

Permasalahan penelitian, bagaimana model-model evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada pembelajaran terintegrasi Profil Pelajar Pancasila pada siswa berkebutuhan khusus? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru SLB

mengembangkan asesmen berbasis kearifan lokal, sebagai salah satu pendukung pengembangan profil pelajar Pancasila pada peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik menjadi fokus pengembangan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan wahana untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila secara formal dalam rangka mewujudkan generasi emas Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Populasi penelitian adalah guru-guru SLB di Provinsi Bali. Untuk pendekatan kuantitatif pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sedangkan untuk pendekatan kualitatif, sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan teknik *purposive sampling* ini didasarkan pada alasan bahwa SLB memiliki keterwakilan berdasarkan suku, agama, budaya, dan wilayah.

Data kualitatif dikumpulkan menggunakan instrumen pedoman observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumen. Pengujian keabsahan data, dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan saat penelitian berlangsung, triangulasi, diskusi intensif dengan tim peneliti, *member check*, dan analisis kasus negatif. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diedarkan secara online. Kegiatan diawali dengan menyusun instrumen penelitian meliputi penyusunan kisi-kisi dan kuesioner. Sebelum digunakan instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh pakar/ahli berdasarkan materi, konstruksi, dan kebahasaan. Hasil uji pakar dianalisis menggunakan formula Gregory. Instrumen yang telah diuji ahli/pakar dan direvisi, selanjutnya diujicobakan secara terbatas untuk memperoleh validitas butir yang dianalisis menggunakan uji *Pearson Product Moment* dan reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan formula *Alpha-Cronbach*. Instrumen yang telah memenuhi ketentuan valid dan reliabel selanjutnya disebarkan kepada responden untuk memperoleh data-data tentang tanggung jawab guru,

evaluasi pembelajaran, dan kearifan lokal pada siswa berkebutuhan khusus.

Analisis data

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan *mixed methods analysis*. Data hasil penelitian masing-masing variabel yang telah direkap terlebih dahulu diolah sebagai berikut: (a) menghitung skor mentah masing-masing responden, dengan cara menjumlahkan skor dari semua butir pernyataan/pertanyaan; (b) mentransformasikan skor mentah masing-masing responden menjadi *T-skor*, tujuannya agar skor yang diperoleh oleh masing-masing responden dapat dibandingkan (*comparable*) antara responden yang satu dengan yang lainnya. *T-skor* mempunyai mean 50 dan standar deviasi 10. Rumus *T-skor* adalah sebagai berikut.

$$T=50+10 \left[\frac{X-\bar{X}}{SD} \right]$$

Keterangan:

X : skor mentah

\bar{X} : rerata hitung

SD : standar deviasi

Data-data variabel yang telah ditransformasikan ke dalam *T-skor* selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung skor maksimum, skor minimum, dan

skor rata-rata. Pengkategorian masing-masing variabel tersebut ditentukan berdasarkan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Rumus untuk M_i dan SD_i adalah sebagai berikut.

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan guru SLB untuk mengembangkan instrumen pembelajaran terintegrasi profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal berkaitan erat dengan beberapa faktor antara lain (a) tanggung jawab guru SLB melaksanakan tugas, (b) pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran, dan (c) pemahaman guru SLB tentang konsep kearifan lokal. Dengan demikian, eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan ketiga variabel tersebut. Berikut ini diuraikan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masing-masing variabel, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kemampuan guru SLB mengembangkan instrumen pembelajaran terintegrasi profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal

Secara kuantitatif, kemampuan guru SLB mengembangkan instrumen pembelajaran terintegrasi profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal dengan nilai maksimum 79, nilai minimum 29, dan skor rata-rata 56,31. Dengan demikian diperoleh nilai $SD_i = 8,33$; dan $M_i = 54,00$. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner pengkategorian kemampuan guru SLB mengembangkan instrumen pembelajaran terintegrasi profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori kemampuan guru SLB mengembangkan asesmen pembelajaran

Rentang Skor	Kriteria	Frek	Persentase
$66,50 \leq \bar{M} \leq 79,00$	Sangat Baik	15	30,61%
$58,17 \leq \bar{M} < 66,50$	Baik	8	16,33%
$49,83 \leq \bar{M} < 58,17$	Cukup Baik	7	14,29%
$41,50 \leq \bar{M} < 49,83$	Kurang Baik	9	18,37%
$29,00 \leq \bar{M} < 41,50$	Sangat Kurang	10	20,41%

Baik		
Jumlah	49	100,00%

Berdasarkan data pada Tabel 2, skor rata-rata kemampuan guru SLB mengembangkan instrumen pembelajaran terintegrasi profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal sebesar 56,31 dalam kategori Cukup Baik.

Data kuantitatif di atas didukung oleh hasil wawancara yang mendalam, observasi, dan studi dokumen, secara umum kemampuan guru-guru SLB untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran masih kurang. Hal itu dapat dilihat dari pengakuan para guru SLB bahwa mereka belum memperoleh sosialisasi atau diklat tentang pengembangan instrumen pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Para guru menyusun instrumen pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka dan sangat variatif antara guru-guru SLB di Provinsi Bali. Bahkan dalam satu kabupaten/kotapun variasi kemampuan guru mengembangkan instrumen pembelajaran sangat tinggi. Para guru tidak memahami prosedur pengembangan instrumen pembelajaran, meliputi penyusunan kisi-kisi, pengembangan instrumen, analisis butir soal baik secara kualitatif dan

kuantitatif sesuai ketentuan pada kaidah penulisan butir soal. Demikian pula apa guna melakukan analisis kuantitatif dalam kaitannya dengan penentuan tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Sebagian besar guru menggunakan instrumen penilaian yang ada dalam buku-buku atau LKS saja.

Ada guru berpendapat bahwa instrumen penilaian yang telah ada saat ini dirasakan sudah cukup memadai untuk tetap digunakan pada siswa SLB. Mereka beranggapan bahwa dengan instrumen yang telah ada itu para siswa belum bisa menjawab soal-soal dengan benar, apa lagi soal-soal yang dibuat yang dikembangkan atau diintegrasikan dengan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa guru semacam ini tidak memiliki komitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk para siswanya. Mengajar di SLB merupakan tantangan tersendiri yang memerlukan keterpanggilan jiwa untuk melayani anak-anak bangsa dengan segala keterbatasannya. Memerlukan jiwa empati dan kepedulian yang tinggi, sehingga akan melahirkan tindakan-tindakan yang melayani para siswa dengan sepenuh hati.

Beberapa guru telah menyusun kisi-kisi soal dan membuat soal ujian, namun secara substansial kisi-kisi yang disusun belum sesuai dengan ketentuan. Misalnya, perumusan indikator soal belum mempertimbangkan level kognitif yang akan diujikan. Indikator soal juga tidak memuat komponen secara lengkap meliputi ABCD (*audiens, behavior, condition, dan degree*). Dengan demikian belum menggambarkan secara jelas level kognitif yang ingin diujikan. Demikian juga rumusan butir soal yang dibuat oleh guru belum memenuhi kaidah penulisan butir soal yang memuat tiga komponen utama yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Menurut informasi dari beberapa kepala sekolah menyatakan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat sekolah belum berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan kurangnya diskusi

atau kolaborasi antara sesama guru. Pada hal saling tukar informasi bagi para guru merupakan aktivitas yang wajib dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Rasa ingin tahu para guru perlu ditingkatkan, apa lagi pada era saat ini perkembangan dunia pendidikan sangat dinamis sehingga para guru perlu informasi terkini agar bisa mengikuti perkembangan dunia pendidikan.

Tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas

Tanggung jawab guru SLB dalam melaksanakan tugas dengan nilai maksimum 69, nilai minimum 44, dan skor rata-rata 59,63. Dengan demikian diperoleh nilai $M_i = 56,50$; dan $SD_i = 4,17$. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner pengkategorian tanggung jawab guru SLB dalam melaksanakan tugas adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori tanggung jawab guru melaksanakan tugas

Rentang Skor	Kriteria	Frek	Persentase
$62,75 \leq \bar{M} \leq 79,00$	Sangat Baik	23	46,94%
$58,58 \leq \bar{M} < 62,75$	Baik	4	8,16%
$54,42 \leq \bar{M} < 58,58$	Cukup Baik	4	8,16%
$50,25 \leq \bar{M} < 54,42$	Kurang Baik	15	30,61%
$44,00 \leq \bar{M} < 50,25$	Sangat Kurang Baik	3	6,12%
	Jumlah	49	100,00%

Berdasarkan data pada Tabel 3, skor rata-rata tanggung jawab guru SLB dalam melaksanakan tugas sebesar 59,63 dalam kategori Baik.

Pada penelitian ini tanggung jawab guru melaksanakan tugas dilihat dari tiga dimensi utama yaitu kedisiplinan, komitmen, dan profesional. Berdasarkan observasi di lapangan, guru-guru SLB telah menunjukkan perilaku disiplin. Sebagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa guru di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, para guru menjemput siswa-siswanya setiap pagi dan mengantarkan kembali ke rumahnya saat pembelajaran di sekolah sudah berakhir. Para guru dengan suka rela melaksanakan kegiatan tersebut sebagai kegiatan rutin setiap hari, karena di sekolah belum tersedia asrama bagi siswa. Bahkan di sebagian sekolah SLB swasta, dengan segala keterbatasan dana yang dimiliki para guru tetap melaksanakan tugas-tugas mengajar walaupun gaji mereka sangat kecil dan tidak lancar dibayar setiap bulannya. Para guru mengaku telah mengajar di sekolah tersebut sudah cukup lama di atas 10 tahun, namun secara finansial mereka belum menerima upah yang dikategorikan layak.

Komitmen para guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah ditunjukkan dengan: (1) *affective commitment* yaitu merupakan bentuk hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa dalam bentuk rasa memiliki dan ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan sekolah; (2) *continuance commitment* yaitu dorongan yang kuat para guru untuk tetap menjadi bagian dari sekolah tempatnya bekerja sehingga mereka akan melakukan hal-hal terbaik untuk kemajuan sekolahnya; dan (3) *normative commitment* merupakan suatu keadaan di mana para guru tetap melaksanakan tugas-tugasnya sebagai bentuk kewajiban yang dipersembahkan kepada sekolah tempatnya bekerja. Apabila ketiga jenis komitmen tersebut mampu dikembangkan secara optimal, maka guru-guru SLB akan memiliki komitmen tinggi terhadap pelaksanaan tugas-tugasnya. Mereka dengan sukarela menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru tanpa beban.

Pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran

Data pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran dengan nilai maksimum 88, nilai minimum 65, dan skor rata-rata 75,53.

Dengan demikian diperoleh nilai $M_i = 76,5$; dan $SD_i = 3,83$. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner

pengkategorian pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran

Rentang Skor	Kriteria	Frek	Persentase
$82,25 \leq \bar{M} \leq 88,00$	Sangat Baik	11	22,45%
$78,42 \leq \bar{M} < 82,25$	Baik	6	12,24%
$74,58 \leq \bar{M} < 78,42$	Cukup Baik	6	12,24%
$70,75 \leq \bar{M} < 74,58$	Kurang Baik	11	22,45%
$65,00 \leq \bar{M} < 70,75$	Sangat Kurang Baik	15	30,61%
	Jumlah	49	100,00%

Berdasarkan data pada Tabel 4, skor rata-rata pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran sebesar 75,33 dalam kategori Cukup Baik.

Konsep dasar evaluasi pembelajaran merupakan pengetahuan penting yang wajib dimiliki oleh setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran sudah tercapai atau belum. Evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran terhadap hal-hal yang sudah dicapai dan yang belum dicapai, pengambilan keputusan, serta

bagaimana tindak lanjut yang akan dilakukan. Hasil evaluasi pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai *assessment as learning*, *assessment of learning*, dan *assessment for learning*. Pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran secara optimal dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru SLB diperoleh gambaran bahwa pemahaman guru SLB di Provinsi Bali terhadap konsep dasar evaluasi pembelajaran masih kurang. Sebagian besar guru mengaku tidak melaksanakan perencanaan evaluasi pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam standar penilaian meliputi penyusunan

kisi-kisi soal, kartu soal, dan analisis butir soal. Para guru lebih suka menggunakan soal-soal ujian yang sudah ada dalam buku teks atau LKS yang sudah beredar, sehingga tidak memuat konsep kearifan lokal daerah. Soal-soal yang disusun oleh para guru sifatnya hanya mengukur aspek kognitif, masih minim yang melibatkan pengukuran terhadap aspek sikap (profil pelajar Pancasila) yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler. Soal-soal yang diujikan juga tidak dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Para guru sangat yakin bahwa soal-soal yang ada dalam buku paket sudah baik mutunya, padahal ketika ditanya apa sebenarnya indikator soal yang bermutu guru-guru pada tidak bisa menjawabnya.

Dalam tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran, umumnya para guru tidak melibatkan orang tua dalam kegiatan pengujian padahal peran orang tua untuk memberikan informasi penting yang tidak diketahui oleh guru sangat penting sebagai pengetahuan awal bagi guru sebelum mengembangkan asesmen. Para guru dengan percaya diri melaksanakan pengujian sesuai dengan

caranya masing-masing. Para guru umumnya belum memahami teknik skoring yang benar khususnya pada soal uraian (esai). Banyak guru yang tidak mampu membedakan antara nilai dan skor. Akibatnya, ketika melakukan pengolahan nilai ada kemungkinan bahwa hasil penilaian kurang akurat. Demikian pula dalam tahap evaluasi, banyak guru yang tidak membuat rencana tindak lanjut, misalnya apakah mereka akan melakukan remedial atau memberikan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal. Seyogyanya, setiap berakhirnya suatu pengujian, para guru wajib melaksanakan rencana tindak lanjut agar semua siswa mampu mencapai ketuntasan minimal.

Pemahaman tentang kearifan lokal

Secara statistik pemahaman guru SLB terhadap konsep kearifan lokal dengan nilai maksimum 80, nilai minimum 57, dan skor rata-rata 71,27. Dengan demikian diperoleh nilai $M_i = 68,50$; dan $SD_i = 3,83$. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner pengkategorian pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Kategori pemahaman guru SLB terhadap konsep kearifan lokal

Rentang Skor	Kriteria	Frek	Persentase
$74,25 \leq \bar{M} \leq 80,00$	Sangat Baik	20	40,82%
$70,42 \leq \bar{M} < 74,25$	Baik	4	8,16%
$66,58 \leq \bar{M} < 77,42$	Cukup Baik	11	22,45%
$62,75 \leq \bar{M} < 66,58$	Kurang Baik	4	8,16%
$57,00 \leq \bar{M} < 62,75$	Sangat Kurang Baik	10	20,41%
	Jumlah	49	100,00%

Berdasarkan data pada Tabel 5, skor rata-rata pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran sebesar 71,27 dalam kategori Cukup Baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen menunjukkan bahwa pemahaman guru SLB tentang kearifan lokal di Provinsi Bali sangat bervariasi. Guru-guru SLB yang berasal dari daerah/wilayah di tempat mereka mengajar, menunjukkan pemahaman tentang kearifan lokal yang baik. Berbeda dengan guru-guru SLB yang mengajar di daerah tertentu dan bukan berasal dari daerah wilayah SLB itu berada, mereka tidak begitu paham tentang kearifan lokal yang ada di sekitar SLB tersebut. Hal ini sangat wajar dan bisa dipahami karena mereka mengajar bukan di daerahnya sendiri. Walaupun pemahaman guru-guru SLB

tentang konsep kearifan lokal cukup baik, namun dalam implementasi pengembangan asesmen pembelajaran belum mengaitkan secara langsung dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Para guru mengaku kesulitan mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Apa lagi guru-guru SLB yang belum paham tentang kearifan lokal di wilayah sekolah itu berada, menjadi kendala tersendiri.

Para kepala sekolah juga menyatakan pendapat yang serupa dengan guru-guru di sekolahnya masing-masing. Para guru belum mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dan penilaian diakibatkan oleh banyak faktor, diantaranya keengganan para guru untuk mengembangkan asesmen

berbasis kearifan lokal, pemahaman guru-guru SLB tentang kearifan lokal masih minim, siswa yang dihadapi juga siswa berkebutuhan khusus sehingga fokus perhatian guru pada pelayanan yang bersifat fisik terutama pada siswa dengan gangguan intelektual (tunagrahita, tunalaras, atau tunaganda). Walaupun demikian, para kepala sekolah akan terus berupaya mengarahkan para guru untuk meningkatkan mutu asesmen pembelajaran melalui pemberdayaan MGMP di sekolah maupun diklat-diklat yang dilaksanakan oleh pemerintah. Mereka tetap berkomitmen untuk selalu meningkatkan mutu pelayanan dalam bidang pembelajaran dan penilaian, agar mampu memberikan yang terbaik kepada siswa-siswanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif: (a) tanggung jawab guru SLB melaksanakan tugas dengan skor rata-rata 59,63 (Baik), (b) pemahaman guru SLB terhadap konsep evaluasi pembelajaran dengan skor rata-rata 75,53 (Cukup), (c) pemahaman guru SLB tentang kearifan lokal dengan skor rata-rata 71,27 (Baik), dan (d) kemampuan guru SLB mengembangkan

instrumen pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan skor rata-rata 56,31 (Cukup). Dengan demikian, guru-guru SLB di Provinsi Bali perlu dimotivasi dan difasilitasi untuk meningkatkan kemampuannya mengembangkan asesmen pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Guru-guru SLM perlu membangun kolaborasi dengan sesama guru SLB untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang asesmen dan penilaian khususnya asesmen pembelajaran berbasis kearifan lokal mengikutsertakan para guru untuk berbagai kegiatan diklat, workshop, atau IHT merupakan langkah positif untuk membangun pemahaman dan keterampilan guru mengembangkan asesmen pembelajaran berbasis kearifan lokal. Peran kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran di sekolah agar dioptimalkan, sehingga guru-guru SLB memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pengembangan asesmen pembelajaran berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian Masyarakat

(DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, yang telah membiayai penelitian ini secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzara, R. N., & Widajanti, A. (2016). Evaluasi Kondisi Ruang Kelas Berdasarkan Perilaku Anak Kebutuhan Khusus Down Syndrome Studi Kasus: SKH YKDW 01 Kota Tangerang. *Jurnal Vitruvian*, 5(3), 105–162.
- Anienda, M., Fitriyah, T., & Permatasari, N. A. (2019). Anti-corruption behavior education for children to prevent corruption as extraordinary crime in the city of Surabaya. *International Seminar of Research Month, 2019*, 75–83. <https://doi.org/10.11594/nstp.2019.0411.75>
- Ditta, A. S., Strickland-hughes, C. M., Cheung, C., & Wu, R. (2020). Exposure to information increases motivation to learn more. *Learning and Motivation*, 72(August), 101668. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2020.101668>
- Felicia, N., Gazali, H., Cahyadi, S., & Takwin, B. (2020). Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila. In *Balitbang Puskurbuk*.
- Eliyana, A., & Ma, S. (2019). Job satisfaction and organizational commitment effect in the transformational leadership towards employee performance. *European Research on Management and Business Economics*, 25(3), 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2019.05.001>
- Hidayat, A. N., & Mutaqien, K. (2017).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *A-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Isabella, P., Emosda, & Suratno. (2014). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN 131/IV Kota Jambi. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 4(2), 45–59.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar penilaian Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdibud (2016).
- Keputusan Direktur Jenderal Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak, (2021).
- Keputusan Direktur Jenderal Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0301/C/HK.00/2022 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II, (2022).
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul‘Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227.
- Muslichah, M., Mahardhani, A. J., Azzahra, A. F. N., Ekwa, D., Safitri, C., Hadiansyah, Amala, I. A., & Nabila, S. N. (2021).. *Jurnal Kiprah*, 9(2), 90–99.
- Nawafil, M., & Junaidi, J. (2020). Revitalisasi paradigma baru dunia pembelajaran yang membebaskan.

- Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 215–225.
- Nejati, M., Brown, M. E., Shafaei, A., & Seet, P. (2021). Employees' perceptions of corporate social responsibility and ethical leadership: are they uniquely related to turnover intention? *Social Responsibility Journal*, 17(2), 181–197. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2019-0276>
- Oktaviani, N., Putri, A. T. S., Nugroho, M. A., & Pratiwi, R. (2021). Evaluasi pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). *OSF PrePrint*, 12(1), 1–9.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(10), 1311–1336.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Singh, A. (2022). Using curiosity to improve learning outcomes in schools. *Sage Open*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440211069392>
- Siregar, I., & Naelofaria, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (SD) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 130–135.
- Sudiarta, I. G. P., & Widana, I. W. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character : lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012118>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). In *CV Alfabeta*.
- Sukendra, I. K., Suharta, I. G. P., Ardana, I. M., & Ariawan, P. W. (2022). *The Mechanism Development of Digital Mathematics Material Study Based on STEM*. 7(2), 4098–4104. https://kalaharijournals.com/resources/FebV7_I2_495.pdf
- Susilawati, E., & Sarifuddin, S. (2021). Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with “ Merdeka Mengajar ” Platform. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–168.
- Velea, S., & Speran, G. (2013). Teacher ' s responsibility in moral and affective education of children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 863–867. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.221>
- Widana, I. W., Suarta, I. M., & Citrawan, I. W. (2019). Application of simpang tegar method: Using data comparison. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(2 Special Issue), 1825–1832.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Jurnal Kelola*, 4(1), 109–120.